

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Merupakan bagian bertujuan untuk memaparkan relevansi teori dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka memuat data-data sekunder yang peneliti peroleh dari pelbagai literatur ilmiah hingga hasil penelitian terdahulu. Hasil uraiannya digunakan untuk mendukung penalaran dalam menjawab permasalahan peneliti. Adapun hasil dari pengumpulan yang telah peneliti kaji selama penelitian adalah sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terkait penelitian terdahulu ialah salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Untuk pengembangan pengetahuan dan sebagai referensi pendukung penelitian.. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki relevansi pembahasan dan tinjauan yang sama.

Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka dalam sebuah penelitian. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta menentukan sudut pandang mengenai objek-objek yang didapati, meskipun terdapat beberapa kesamaan ataupun perbedaan, kondisi berikut adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan agar saling berintergritas.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama | Tiar Renas Yutriana | Elva Rizka Bayu Putri | Farah Dina Herawati |
|-----|------------------------------|--|---|--|
| | Uraian | 2014 | 2015 | 2013 |
| 1 | Perguruan Tinggi | Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia | Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran | Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember |
| 2 | Metode yang Digunakan | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan studi analisis wacana kritis Michel Foucault. Objek yang dianalisis adalah teks lagu gendjer-gendjer, Subjek yang dianalisis merupakan ideologi yang terdapat dalam teks lagu gendjer-gendjer | Metode Penaelitian Kualitatif (Analisis WacanaKritis Norman Fairclough) | Metode Penaelitian Kualitatif (Analisis WacanaKritis Norman Fairclough) |
| 3 | Judul Penelitian | Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-Gendjer (Analisis Wacana Kritis Michael Foucault Tentang Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-Gendjer Karya Muhammad Arief) | Representasi Benny Moerdani di MBM Tempo | Intervensi Kemanusiaan Amerika Serikat Di Timur Tengah |
| 4 | Hasil Penelitian | menunjukkan bahwa gendjer-gendjer adalah bagian dari manifestasi Rezim Orde Baru atas politik bumi hangus terhadap komunisme untuk kepentingan politik kapitalisme. Seiring dengan itu peneliti menemukan ideologi yang berada dibalik teks lagu gendjer-gendjer, yaitu ideologi kerakyatan, melihat dari realitas dan latar belakang pembuatan lagu serta isi teks yang terkandung dalam lagu | Bahwadalam dimensi teks Benny Moerdani direpresentasikan sebagai loyalis Soeharto yang tersingkir dari kekuasaan karena keberaniannya mengkritik Soeharto. Pada dimensi praktik wacana dijelaskan bahwa ideologi keredaksian dan perusahaan mempengaruhi produksi teks. Sedangkan pada dimensi praktik sosiokultural, | Menunjukkan bahwa Presiden Obama sebagai representasi AS mencoba memperbesar pengaruhnya untuk melakukan hegemoni terhadap Timur Tengah dengan cara terlibat dalam resolusi konflik di hampir semua negara di kawasan ini. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa AS tidak hanya berusaha melibatkan diri terus menerus dalam konflik Suriah |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | | gendjer-gendjer karya Muhammad Arief tersebut. | kepentingan politik dan ekonomi pada institusi Tempo mempengaruhi isi pemberitaan mengenai Benny Moerdani di MBM Tempo. | dengan menggagas pengiriman pasukan bersenjata tetapi juga dalam konflik Israel-Palestina dengan membentuk perundingan-perundingan dan kesepakatan pro Israel. Pembacaan pidato ini oleh Presiden Obama di Sidang Umum PBB 24 September 2013, yang juga ditujukan untuk menandatangani dukungan internasional sebesar-besarnya untuk intervensi atas nama kemanusiaan tersebut. |
| 5 | Perbedaan dengan Penelitian Skripsi Ini | Objek yang diteliti oleh Tiar adalah teks lagu, hal itu senada dengan focus yang diteliti dalam penelitian ini hanya berbeda di objek. Dan perbedaannya terutama terlihat dari sisi konteks sosial yang berkembang dimasa objek ini diproduksi. | Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Pebedaannya terletak pada objek penelitian, analisis ini meneliti Film dan peneliti meneliti konflik warga Desa Wadas | Persamaan dari penelitian initerletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, analisis ini meneliti sebuah pidato dan peneliti meneliti koflik kriminalisasi warga Desa Wadas |

Sumber: Analisa Peneliti, 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi umat manusia, sebagai cara untuk memperoleh interaksi dan hubungan sosial yang berkesinambungan, setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dan karakter berbeda-beda dalam

melakukan aktivitas komunikasi. Ilmu komunikasi jika diaplikasikan secara benar mampu mencegah dan menghilangkan konflik, baik itu cakupannya pribadi, antarkelompok hingga antarbangsa. Tapi sebaliknya, ilmu komunikasi bisa saja menjadi pemicu kesalahpahaman akibat tidak efektifnya komunikasi yang dilakukan.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

Komunikasi merupakan satu dari disiplin ilmu yang cukup lama namun yang paling baru. Orang Yunani kuno melihat teori dan praktek komunikasi sebagai sesuatu yang kritis. Popularitas komunikasi merupakan suatu berkah (*a mixed blessing*). Teori-teori resistant untuk berubah bahkan dalam berhadapan dengan temuan-temuan yang kontradiktif. Komunikasi merupakan sebuah aktifitas, sebuah ilmu sosial, sebuah seni liberal dan sebuah profesi. Ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu komunikasi dapat diterima baik di Eropa maupun di Amerika Serikat bahkan di seluruh dunia, adalah merupakan hasil perkembangan dari publisistik dan ilmu komunikasi massa. Hal ini dimulai oleh adanya pertemuan antara tradisi Eropa yang mengembangkan ilmu publisistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara garis besar komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan tujuan mendapat *feedback* atas pesan tersebut. Pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi.

Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Carl I. Hovland, mendefinisikan

“Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”
(Hovland dalam Effendy, 2005: 10).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi.

Sampai tahun 1976, menurut catatan Dance dan Larson dalam Miller sudah ada 126 definisi komunikasi. Ada definisi yang dibuat menurut perspektif sosiologi, budaya elektronika, ekonomi dan adapula dari perspektif ilmu politik. Meski definisi yang dibuat para pakar memilih perspektif yang berbeda satu sama lainnya, namun definisi-definisi tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari substansi komunikasi itu sendiri sebagai suatu proses pengalihan informasi (pesan) dari seorang kepada orang lain, atau sebaliknya. (Cangara, 2014:36). Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahas juga dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovardan Ricard E. Proter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan poensial bagi pengirim atau penerima.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Harold D. Lasswell (dalam Wiryanto, 2005) memformulasikan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ”*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*”

1. Unsur who (sumber atau komunikator). Sumber utama dalam komunikasi massa adalah lembaga atau organisasi atau orang yang bekerja dengan fasilitas lembaga atau organisasi (*institutionalized person*). Yang dimaksud dimaksud dengan lembaga dalam hal ini adalah perusahaan surat kabar, stasiun radio, televisi, majalah, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud *institutionalized person* adalah redaktur surat kabar (sebagai contoh). Melalui tajuk rencana menyatakan pendapatnya dengan fasilitas lembaga.

Oleh karena itu, ia memiliki kelebihan dalam suara atau wibawa dibandingkan berbicara tanpa fasilitas lembaga.

2. Unsur *says what* (pesan). Pesan-pesan komunikasi massa dapat diproduksi dalam jumlah yang sangat besar dan dapat menjangkau audien yang sangat banyak. Pesan-pesan itu berupa berita, pendapat, lagu, iklan, dan sebagainya.
3. Unsur *in which channel* (saluran atau media). Unsur ini menyangkut semua peralatan yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan komunikasi massa. Media yang mempunyai kemampuan tersebut adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya.
4. Unsur *to whom* (penerima; khalayak; audien). Penerima pesan-pesan komunikasi massa biasa disebut audien atau khalayak. Orang yang membaca surat kabar, mendengarkan radio, menonton televisi, browsing internet merupakan beberapa contoh dari audien.

Menurut Charles Wright (dalam Wiryanto, 2005), massa audien memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Large yaitu penerima-penerima pesan komunikasi massa berjumlah banyak, merupakan individu-individu yang tersebar dalam berbagai lokasi;
- b. Heterogen yaitu penerima-penerima pesan komunikasi massa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, beragam dalam hal pekerjaan, umur, jenis kelamin, agama, etnis, dan sebagainya;

- c. Anonim yaitu anggota-anggota dari mass audien umumnya tidak saling mengenal secara pribadi dengan komunikatornya.
5. Unsur with what effect (dampak). Dampak dalam hal ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri audien sebagai akibat dari keterpaan pesan-pesan media. David Berlo (dalam Wiryanto, 2005) mengklasifikasikan dampak atau perubahan ini ke dalam tiga kategori, yaitu: perubahan dalam ranah pengetahuan; sikap; dan perilaku nyata. Perubahan ini biasanya berlangsung secara berurutan.

2.1.2.2.1 Komunikator dan Komunikan

Sebagai unsur terpenting dalam sebuah proses komunikasi, komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder. Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa:

“Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (Cangara, 2004:23).

Begitu pula dengan komunikan atau penerima pesan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Cangara menjelaskan:

“Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Selain itu, dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).

2.1.2.2.2 Pesan

Karena salah satu tujuan dari komunikasi yakni untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan. Cangara menjelaskan bahwa:

“Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda” (Cangara, 2004:23).

2.1.2.2.3 Media

Media dalam proses komunikasi adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Cangara, 2004:23).

Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera. Selain itu, Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (Cangara, 2004:24). Cangara juga menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media:

“Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette, dan sebagainya” (Cangara, 2004:24).

2.1.2.2.4 Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi

yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara, masih dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pengaruh atau efek adalah:

“Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang” (De Fleur dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan:

“Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan” (Cangara, 2004:25).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku. Menurut Onong Uchjana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. perubahan sikap (*attitude change*)
- b. perubahan pendapat (*opinion change*)
- c. perubahan perilaku (*behavior change*)
- d. perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2006:8)

Sedangkan Joseph Devito dalam buku Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan, dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga

memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

- b. Untuk Berhubungan, Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.
- c. Untuk Meyakinkan, Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.
- d. Untuk Bermain, Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31)

2.1.2.4 Ruang Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (scope)-nya dan banyak dimensinya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

1. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

- a. komunikasi social
- b. komunikasi organisasi atau manajemen

- c. komunikasi bisnis
- d. komunikasi politik
- e. komunikasi internasional
- f. komunikasi antar budaya
- g. komunikasi pembangunan
- h. komunikasi tradisional

2. Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. komunikasi verbal (*verbal communication*)
 - 1) komunikasi lisan (*oral communication*)
 - 2) komunikasi tulisan (*written communication*)
- b. komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)
 - 3) komunikasi kial (*gestural communication*)
 - 4) komunikasi gambar (*pictorial communication*)
- c. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)
- d. Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

3. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a) Komunikasi Pribadi, komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi
- b) Komunikasi Kelompok, komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar
- c) Komunikasi Massa komunikasi media massa cetak komunikasi media massa elektronik

4. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

- a. Menginformasikan (*to Inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertaint*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:55)

5. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani “technikos” yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

- a. Komunikasi informastif (*informative communication*)
- b. Persuasif (*persuasive*)
- c. Pervasif (*pervasive*)
- d. Koersif (*coercive*)
- e. Instruktif (*instructive*)
- f. Hubungan manusiawi (*human relations*) (Effendy, 2003:55)

6. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris “*Method*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang teroganisaasi sebagai berikut:

- a. Jurnalisme
 - 1) Jurnalisme cetak
 - 2) Jurnalisme elektronik
- b. Hubungan Masyarakat
- c. Periklanan
- d. Propaganda
- e. Perang urat syaraf
- f. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

1.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Terpaan pesan melalui komunikasi massa dengan berbagai prosesnya, misalnya melalui media massa, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaannya dapat mempengaruhi setiap orang dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Televisi, radio, film hingga membaca koran ataupun sebuah majalah menjadi kebutuhan khusus bagi setiap orang dalam mencari informasi hingga hiburan. Secara langsung pesan media itu itu tengah memengaruhinya. Gambaran ini mencerminkan bahwa komunikasi massa, dengan berbagai bentuknya, senantiasa menerpa manusia, dan manusia senantiasa menerpakan dirinya kepada media massa.

Komunikasi massa merupakan salah satu jenis komunikasi yang secara fungsionalnya dapat menjangkau khalayak luas, melalui sebuah media pada konteks tertentu, secara cepat, luas dan serentak. Meskipun setiap pesan yang disampaikan komunikator tidak menutup kemungkinan akan terjadi kekeliruan arti atau interpretasi bagi komunikan, hal tersebut karena terdapat keterbatasan interaksi.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto, dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan
2. Pesan bersifat umum
3. Komunikannya anonim dan heterogen
4. Media massa menimbulkan keserempakan
5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan
6. Komunikasi massa bersifat satu arah
7. Stimulasi Alat Indera Terbatas
8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung(*Indirect*) (Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 7).

Komunikator terlambangkan, Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

Pesan bersifat umum, Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

Komunikannya anonim dan heterogen, Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

Media massa menimbulkan keserempakan, Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan, Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

Komunikasi massa bersifat satu arah, Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

Stimulasi Alat Indera Terbatas, Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indraberantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.

Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*), Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasan)
2. *Interpretation* (Penafsiran)
3. *Linkage* (Pertalian)
4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

(Dominick dalam Ardianto, dkk. 2007: 14).

***Surveillance* (pengawasan)** Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretation (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

Linkage (pertalian) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

Transmission of Values (penyebaran nilai-nilai) Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertainment (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsidari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

1.1.4 Tinjauan Tentang Agenda Setting

Teori Agenda Setting telah memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana media mempengaruhi khalayak. Dalam beberapa tahun terakhir, agenda setting telah memegang bahwa agenda-item media dianggap penting-identik dengan agenda publik, atau apa yang dianggap khalayak penting. Agenda setting memiliki fungsi bagi media massa yakni bagaimana media massa memilih dan menekankan pada isu-isu tertentu karena isu-isu itu akan dianggap penting oleh khalayak.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk memengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap isu itu penting karena media menganggap isu itu penting juga (Kriyantono, 2006: 224).

Jadi, disini media memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan informasi serta memberikan efek mengenai informasi tersebut pada khalayak. Media massa disini memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian khalayak pada informasi yang disajikan (Kriyantono, 2006: 224).

Werner Severin dan James W.Tankard dalam buku *Communication Theories* (2005) menyampaikan dimensi-dimensi 3 agenda di atas, yaitu:

1. Agenda media
 - a. Visibilitas, yaitu jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
 - b. Tinggal menonjol bagi khayalak (audiance salience), yakni relevansi isi berita dengan kebutuhan khayalak.
 - c. Valensi, yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

2. Agenda Publik

- a. Keakraban, yakni derajat kesadaran khayalak akan topik tertentu.
- b. Penonjolan pribadi, yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi.
- c. Kesenangan, yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik kita.

3. Agenda kebijakan

- a. Dukungan (support), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.
- b. Kemungkinan kegiatan, yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
- c. Kebebasan bertindak, yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

Gambar 2. 1
Model Agenda-Setting



Sumber: Kriyantono, 2006 : 222

2.1.5 Tinjauan Tentang Kriminalisasi

Secara umum kriminalisasi merupakan penetapan sebuah tindakan dalam menetapkan suatu perbuatan yang mulanya bukan merupakan tindak pidana, yang akhirnya bisa dipidanakan. Jika melihat praktiknya seperti ini, kriminalisasi berpacu pada seberapa urgensinya suatu tindakan sehingga diputuskan untuk

dilakukan kriminalisasi. Pada konteks ini akhirnya bermuara pada undang-undang, yang mengatur segala tindak pidana hingga sanksi pidana. Senada dengan asumsi Soerjono Soekanto bahwa kriminalisasi adalah tindakan atau penetapan penguasa mengenai perbuatan-perbuatan yang menurut masyarakat perbuatan-perbuatan tersebut layak dan patut untuk dipidana menjadi tindak pidana.

Pendapat lain mengenai kriminalisasi dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya *Kriminologi Suatu Pengantar*, bahwa kriminalisasi merupakan tindakan atau penetapan penguasa mengenai perbuatan-perbuatan tertentu yang oleh masyarakat atau golongan-golongan masyarakat dianggap sebagai perbuatan yang dapat dipidana menjadi perbuatan pidana atau membuat suatu perbuatan menjadi perbuatan kriminal dan karena itu dapat dipidana oleh pemerintah dengan cara kerja atas namanya.

Pada dasarnya kriminalisasi diciptakan sebagai upaya atas penanggulangan beragam bentuk tindakan yang dianggap merugikan dan bersalah, dalam penerapannya sendiri perlu pengidentifikasian dan penguraian yang lebih mendalam, agar tidak terjadi kesalahan makna dan sasaran criminal, hingga terjadi penetapan tindak pidana.

Tetapi secara mendalam, dapat digaris bawahi dalam menggunakan hukum pidana dan kriminalisasi sebagai salah satu caranya, setidaknya perlu dipertimbangkan beberapa hal yaitu, pertama, tentang tujuan dari hukum pidana serta tujuan dari pemidanaan. Kedua, dalam proses kriminalisasi perbuatan yang akan dikriminalisasi haruslah perbuatan yang benar-benar merugikan. Ketiga, efek yang ditimbulkan dari penggunaan hukum pidana umumnya dan kriminalisasi

khususnya. Perlu dikaji apakah penggunaan hukum pidana akan menimbulkan kemanfaatan atau justru mendatangkan kerugian yang lebih besar dibanding perbuatan itu sendiri.

2.1.6 Tinjauan Tentang Wacana

Wacana merupakan sebuah entitas konsep yang sadar dan tanpa disadari, termuat dalam pelbagai praktik sosial yang diciptakan manusia. Manusia menciptakan dunia sosialnya, dengan maksud ingin mencapai tujuan yang mereka kehendaki, melalui kekuatan bahasa yang mereka ciptakan, wacana melakukan determinisme melalui tataran praktis yang direncanakan sebelumnya. Merupakan istilah yang muncul sejak media 1970-an di Indonesia, wacana dalam bahasa Inggris *discourse*, belakangan ini wacana menjelma sebuah studi kalangan intelektual yang populer, baik dalam keilmuan linguistik, sosiologi, politik, kajian sastra dan budaya, komunikasi, psikologi dan bidang disiplin ilmu lainnya. Tak ayal selain berkat keefektifitasannya yang secara pragmatis dapat menciptakan sebuah praktik sosial, tapi disuguhkannya kita dalam proses produksi sebuah wacana itu sendiri.

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus (Eriyanto, 2001: 1).

Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Pemakaian istilah ini sering diikuti dengan beragamnya istilah, definisi, bukan hanya tiap disiplin ilmu mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Bahkan kamus, kalau dianggap menunjuk pada referensi pada acuan yang objektif, juga mempunyai definisi yang berbeda-beda pula. Luasnya makna ini dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut (Eriyanto, 2001: 1).

2.1.6.1 Pengertian Wacana

Wacana merupakan narasi pemikiran sistematis yang diinterpretasikan melalui tindakan sosial, dengan tujuan mengkonstruksi atau mempertahankan sebuah realitas sosial. Memiliki sifat yang saling terhubung dari setiap konteks atau kesatuan realitas, wacana memuat identitas sosial dari siapa dan untuk siapa praktik sosial itu diciptakan. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Gagasan lain dikemukakan Alex Sobur dalam Darma, yang mengatakan:

“Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa”.

Melalui pesan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Sama halnya wacana menurut JS. Badudu merupakan 1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga

terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Badudu dalam Eriyanto, 2011:11)

Pada pelaksanaannya, wacana tidak menutup kemungkinan akan mengalami inkoheren antara struktur bahasa dan praktik sosialnya, situasi yang dihadapi bisa saja mengalami perubahan atau tidak kesesuaian, atau bahkan muncul wacana lain yang mendominasi wacana yang diciptakan, atau biasa kita mengenalnya wacana terpinggirkan. Wacana akan berdiri tegak, bergantung dari siapa orang-orang yang memproduksinya, ideologi, emosi, dan gagasan-gagasan apa yang terkandungnya, serta pada konteks peristiwa seperti apa digunakannya.

2.1.6.2 Ciri-ciri dan Sifat Wacana

Berdasarkan pengertian wacana, menurut Darma dalam buku Analisis Wacana kritis, kita dapat mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu, realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian.

5. Dalam kenyataan wujud dari bentuk wacana itu dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental.

2.1.6.3 Wujud dan Jenis Wacana

Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba atau nyata. Jenis adalah ciri khusus. Jadi wujud wacana mempunyai rupa atau bentuk wacana yang nyata dan dapat kita lihat strukturnya secara nyata. Sedangkan jenis wacana mempunyai arti bahwa wacana itu memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain.

Pada dasarnya, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari sudut realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataannya wujud wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu: teks (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam bentuk berita, feature, artikel, opini, cerpen, novel, dsb. Talk (wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb. Act (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb. Artifact (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb. (Darma, Analisis Wacana Kritis, 2009;3-4)

2.1.7 Tinjauan Warga

Secara etimologis, kata warga negara berasal dari bangsa Romawi yang pada saat itu menggunakan bahasa Latin. Kata warga negara berasal dari kata “*civis*” atau “*civitas*” yang memiliki arti anggota warga yang berasal dari city-state. Selain itu, kata *civitas* dalam bahasa Perancis dapat diistilahkan sebagai “*citoyen*”

yang memiliki makna warga dalam “*cite*” yang memiliki makna kota yang memiliki hak terbatas.

Orang yang dapat disebut sebagai warga negara dapat berupa penduduk lokal maupun warga negara asing yang datang ke sebuah negara tersebut. Secara umum, terdapat asas kewarganegaraan yang dapat digunakan dalam menentukan kewarganegaraan yang dimiliki oleh seseorang.

Pertama, yaitu asas *ius sanguinis* yang didasarkan pada keturunan berdasarkan darah maupun kewarganegaraan yang dimiliki oleh orang tua yang melahirkan mereka. Kedua, yaitu *ius soli* yang didasarkan pada tempat kelahiran dari seseorang di sebuah negara tersebut.

Selain itu, berdasarkan buku “Pendidikan Kewarganegaraan” oleh Maryanto, terdapat pengertian warga negara berdasarkan beberapa ahli, sebagai berikut.

Menurut A.S. Hikam yang mengemukakan definisi dari warga negara sebagai terjemahan yang berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *citizenship*. Kata tersebut memiliki makna sebagai anggota yang menjadi bagian dari sebuah komunitas yang membentuk sebuah negara itu sendiri. Hikam mendefinisikan warga negara sebagai anggota suatu negara itu sendiri.

Menurut Koerniatmanto S., mengartikan warga negara sebagai anggota dari sebuah negara, yang merupakan seseorang yang memiliki kedudukan khusus di dalam negara tersebut. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa seorang warga negara memiliki hubungan antara hak serta kewajiban yang sifatnya timbal balik terhadap negara tersebut.

Sedangkan, berdasarkan UU No. 62 Tahun 1958 menyatakan, bahwa warga negara RI atau warga negara Republik Indonesia merupakan sekelompok orang yang memiliki dasar undang-undang serta maupun perjanjian-perjanjian serta maupun peraturan-peraturan yang berlaku sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan sudah menjadi warga negara Republik Indonesia.

2.1.7.1 Hak Warga Negara Indonesia

Kewarganegaraan menyiratkan status kebebasan dengan tanggung jawab yang menyertainya. Warga negara memiliki hak, tugas, dan tanggung jawab Mahkamah Konstitusi (MK), setiap warga negara Indonesia mempunyai tugas dan kewajiban yang sama yang terdapat pada UUD 1945.

Berikut hak warga negara Indonesia seperti diatur di pasal 27 dan 28 UUD 1945:

- Hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. “Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” (pasal 27 ayat 2).
- Hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupan. “setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya”(pasal 28A).
- Hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah (pasal 28B ayat 1). Hak atas kelangsungan hidup. “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan Berkembang”
- Hak untuk mengembangkan diri dan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya dan berhak mendapat pendidikan, ilmu pengetahuan dan

teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan hidup manusia. (pasal 28C ayat 1).

- Hak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya. (pasal 28C ayat 2).
- Hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di depan hukum.(pasal 28D ayat 1).
- Hak untuk mempunyai hak milik pribadi (pasal 28H)
- Hak untuk hidup (pasal 28I)
- Hak untuk tidak disiksa (pasal 28I)
- Hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani (pasal 28I)
- Hak beragama (pasal 28I) Hak untuk tidak diperbudak (pasal 28I)
- Hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut. (pasal 28I)
- Hak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. (pasal 28E)
- Hak berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. (pasal 28E)
- Hak berkomunikasi dan memperoleh informasi. (pasal 28F)
- Hak memperoleh pelayanan kesehatan. (pasal 28H)

2.1.8 Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Sebagai salah satu pendekatan dari pradagima kritis, Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analisis atau CDA) merupakan salah satu bidang dari kajian konstruksionis sosial. Analisis wacana kritis merupakan metode kajian yang

berfokus pada koherensi penggunaan struktur bahasa dan praktik sosial yang terjadi, mencakup proses produksi kedua domain tersebut.

Menggunakan kajian analisis wacana kritis, realitas makna dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, akan di konstruksi hingga di dekonstruksi, diidentifikasi apakah dunia yang diciptakan mengalami ketimpangan, ketidakadilan, dan tidak relevan dengan kondisi sekarang hingga memunculkan dampak-dampak yang merugikan bagi kehidupan. Semua itu dibongkar dan difalsifikasi hingga diketahui identitas wacana yang dibangun.

Wacana tidak dipahami semata-mata sebagai studi bahasa, melainkan juga menghubungkan dengan konteks. Bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikan oleh Eriyanto dari Tuisan Van DIJK, Fiarclough, dan Wodak (Eriyanto, 2001: 7-14).

Analisis wacana bukanlah sekedar satu pendekatan tunggal, melainkan serangkaian pendekatan multidisipliner yang bisa digunakan untuk mengeksplorasi banyak domain sosial yang berbeda yang berada dalam jenis-jenis kajian yang berbeda (Phillips, 2000: 2)

Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya (Eriyanto, 2001:6).

Menurut Mariana Jorgensen dan Louise Phillips dalam buku Analisis Wacana Kritis, Teori dan Metode; menyebutkan bahwa terdapat empat premis

yang dimiliki pendekatan konstruksionis, yaitu 1) pendekatan kritis pada pengetahuan yang dianggap lumrah apa adanya; 2) Kekhususan kultural dan historis; 3) hubungan antara pengetahuan dan proses sosial; 4) hubungan antara pengetahuan dan tindakan sosial.

Analisis wacana kritis tidak memberatkan diri pada sistematika tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana pada paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu ditempatkan dalam kondisi yang subjektif, yang bisa menafsirkan makna secara bebas sesuai dengan pikirannya. Karena sangat dipengaruhi dan berhubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu juga karena setiap pandangan manusia dibentuk melalui *frame of reference* dan *feel of experience* yang berbeda-beda.

Secara praktis analisis wacana kritis tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menganalisis teks secara kasat mata, namun lebih diperuntukan untuk membedah wacana tersembunyi yang berada dibalik teks tersebut. Dengan memperhatikan unsur-unsur yang melatar belakangi teks itu muncul dan mengamati konteks yang berada diluarnya.

2.1.8.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis, bahasa yang digunakan tidak sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa disusun menjadi amunisi penting yang dapat masuk dalam tataran berpikiran manusia, mempengaruhi dan mengendalikan setiap tindakan sosialnya. Dalam sudut pandang linguistik kritis Norman Fairclough sendiri, melalui bahasa atau teks kita dapat melihat bagaimana

dibelakangnya sebuah dominasi dari konstelasi kekuasaan dan kekuatan ideologisnya untuk mengendalikan sebuah kehidupan.

Karakteristik kokoh analisis wacana kritis juga bertujuan untuk memberikan kontribusi besar bagi kehidupan masyarakat, atas koreksi-koreksinya yang solutif terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan sebuah realitas sosial

Dalam buku *Analisis Wacana Kritis*, Eriyanto menyorikan karakteristik penting analisis wacana kritis dari paradigma Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak, yakni:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, atau korelasi dari sebuah bentuk interaksi. Prosesnya dilakukan secara langsung, disadari dan terkontrol. Interaksinya bertujuan untuk mempengaruhi, membujuk, melakukan proses dialektika dan lain-lain.

2. Konteks

Analisis wacana kritis melihat bahasa dan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi memiliki asosiasi. Analisis Wacana Kritis menggambarkan secara bersama-sama dalam sebuah proses komunikasi. Konteks juga berkaitan dengan siapa yang memproduksi wacana, dan siapa yang menjadi targetnya.

3. Historis

Historis merupakan salah satu faktor penentu dari sebuah wacana itu dibuat. Melalui nilai historis kita dapat mempermudah mengetahui dari setiap esensi wacana itu sendiri.

4. Kekuasaan

Sebuah wacana yang muncul merupakan bentuk dari hasil kekuasaan, ia tidak pernah terbentuk sebagai sesuatu yang alamiah, dan netral. Wacana dibuat untuk mempengaruhi orang-orang untuk bertindak sesuai apa yang penguasa kehendaki.

5. Ideologi

Wacana merupakan cerminan dari sebuah ideologi. Tindakan nyata, teks, karya peraturan, percakapan, dan lainnya merupakan bentuk dari praktik ideologi tertentu yang tersirat dalam sebuah wacanaan. Teori klasik tentang ideologi mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7).

2.1.9 Wacana Dan Ideologi

Dari satu sudut pandang ideologi didefinisikan sebagai pangkal dari sebuah ide yang sistematis dan terkonsep, diatur dari pemahaman tertentu, dimanapun ideologi dikatakan sebagai 'sekumpulan ide-ide yang di dalamnya termasuk penataan pengalaman secara empiris atau renungan dalam membuat pemahamannya tentang penciptannya sebuah dunia.

Ideologi tidak berakhir pada sebatas kumpulan ide-ide, ideologi mempengaruhi setiap tindakan yang filosofis. Sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia mempunyai keabsahan yang bersifat psikologis: ideologi ‘mengatur manusia, dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya (Gramsci SPN;367).

Asosiasi antara wacana dan ideologi terjalin pada dasarnya pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, tetapi jelas pada akhirnya dengan hasil makna yang terkadang berbeda, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat.

Menurut Raymond dan William (Eriyanto, 2001) mendefinisikan ideologi lewat klasifikasi penggunaannya. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu.

Definisi ini terutama digunakan oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai perangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Disini ideologi dilihat sebagai sesuatu yang dimiliki oleh diri setiap individu yang berasal dari masyarakat. Ideologi tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada mekanisme sosial yang berperan besar.

Kedua, ideologi dipandang sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat, ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawan dengan pengetahuan ilmiah. Disini ideologi dilihat sebagai produk hegemoni dari kaum dominan untuk

menguasai dan mengontrol kelompok yang didominasi. Dalam pengertian ini kelompok dominan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan dalam masyarakat melalui mekanisme pendidikan, politik hingga media massa. Dengan begitu dikte yang disampaikan secara kultural akan diterima oleh kelompok yang didominasi sebagai suatu kebenaran dan sesuatu yang wajar. Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna

Marx dalam (Suseno, 1999) berpandangan bahwa, ideologi adalah sebetulnya kesadaran palsu. Kesadaran seseorang akan identitas sosial mereka dibentuk oleh lingkungan dan masyarakat, bukan melalui proses biologi yang alamiah.

Jika dihubungkan dengan teks, wacana yang diproduksi dari teks adalah hasil pemikiran penulis yang dituangkan dan dikomposisikan dari pemikiran-pemikirannya. Oleh karenanya apa yang hendak disampaikan oleh penulis selalu rentan akan subjektivitas, karena wacana yang hendak ia kemukakan sedikit banyak akan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya.

Dari sanalah kemudian ideologi akan berperan dalam membangun hubungan antara pembuat teks dan pembaca teks. Jika pembuat dan pembaca teks menganut ideologi yang sama, tidak akan ada pandangan yang berbeda antara mereka. Dalam kondisi ini tidak akan ada protes dari pembaca teks, pembaca akan menafsirkan teks sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulisnya. Namun kondisi ini akan berbeda ketika pembuat dan pembacanya menganut ideologi yang bertolak belakang. Akan terjadi ketidaksukaan yang dirasakan oleh pembaca atas

apa yang disampaikan oleh pembuat teks. Pembacaan jenis ini bisa dimaknai sebagai jenis pembacaan oposisi, dimana ideologi pembacalah yang lebih berperan dalam menafsirkan teks dan dinegosiasikan dengan ideologi yang dibawa oleh teks.

Dalam pembacaan oposisi, apa yang dibawa oleh pembuat teks diterima sebaliknya oleh pembaca, dalam pembacaan yang dinegosiasikan, ada proses timbal balik antara pembaca dan penulis. Hasilnya bisa jadi kompromi atau pembacaan baru atas suatu teks.

2.2 Kerangka Pemikiran

Manfaat dari kerangka pemikiran adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti.

Serupa dengan pemikiran diatas, kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah:

“Supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal” (Sugiyono, 2008:92).

2.2.1 Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Letak analisis wacana Fairclough memang mengkritisi keberadaan tradisi strukturalisme, bahwa praktik kewacanaan tidak hanya mereproduksi struktur kewacanaan yang telah ada, melainkan Fairclough mengkritisi dengan melakukan

interpretasi atas gambaran-gambaran yang terdapat diluar struktur. Satu hal yang menarik dalam pendekatan Fairclough, bahwa ia berorientasi khusus menganalisis teks yang terinci, untuk memperoleh sebuah wawasan tentang bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara linguistik dan tataran praktik, dengan catatan diperlukannya perspektif interdisipliner yang menghubungkan analisis tekstual dan sosial.

Konstruksi yang telah dilakukan Fairclough terkait wacana menjadi sebuah praktik sosial, menghadirkan konsep pemikiran tiga dimensi yang meliputi unsur-unsur didalamnya, semua itu saling terintegrasi dan menguatkan. Dalam bukunya *Discourse Analysis as Theory and Method*, Jorgensen dan Phillip memaparkan pendekatan Norman Fairclough yang mengkaji analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi;

A. Analisis Tekstual

Teks secara khusus dianalisis secara linguistik dengan merujuk kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi dan kohesivitas. Teks tersebut memiliki fungsi, diantaranya sebagai; representasi, relasi dan identitas

B. Analisis Makro-sosiologis Praktik Sosial

Pada dimensi ini, terjalin keterkaitan antara proses produksi dengan konsumsi teks. Dalam lingkup produksi teks, kajian berfokus terhadap apa yang dilakukan pembuat teks mencakup nilai dan muatan-muatan ideologisnya. Lalu keberadaan konsumsi teks, didasarkan pada pembaca yang mengkonsumsi teks, sifatnya personal yang didasari oleh interpretasi, konteks dan latar belakang pengetahuan. Di sisi lain dalam tradisi makro-

sosiologis, masyarakat tidak sadar bahwa praktik sosial itu dibentuk oleh struktur sosial dengan hubungan kekuasaan.

C. Tradisi Interpretatif

Merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks sosial di luar teks, praktik sosial disini menganalisis tiga hal, yakni ekonomi, politik dan budaya, dimana ketiganya memiliki unsur kekuasaan, ideologi, nilai dan identitas. Sebut saja sebagai konteksnya sebuah institusi pembuat teks, yaitu instansi pemerintah atau media, yang pada praktiknya dipengaruhi masyarakat atau politik tertentu. Hal tersebutlah yang mempengaruhi bagaimana suatu teks dapat diproduksi dan dikonsumsi.

Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Oleh sebab itu, wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Fairclough memahami struktur sosial sebagai hubungan sosial di masyarakat secara keseluruhan dan di lembaga-lembaga khusus yang terdiri atas unsur-unsur kewacanaan dan non kewacanaan (Fairclough, dalam *Discourse and Text*, 1992b: 64).

Hal tersebut dipertegas oleh Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips dalam buku *Analisis Wacana Teori dan Metode*, bahwa pemahaman tentang wacana sebagai sesuatu yang bersifat konstitutif dan tersusun merupakan suatu unsur utama teori Fairclough. Keterkaitan antara praktik kewacanaan dan struktur

sosial merupakan hal yang yang beragam dan kompleks, serta menyimpang dengan pendekatan-pendekatan analisis wacana kritis yang menganggap adanya suatu derajat dengan stabilitas tinggi.

2.2.2 Ideologi

2.2.2.1 Sejarah Ideologi

Ideologi yang secara etimologis berasal dari kata *idea* (gagasan, konsep, cita-cita) dan *logos*(ilmu) dimaksudkan oleh penciptanya. Destrut de Tracy, dkk sebagai “Ilmu ide”. Tracy memberikan definisi ideologi adalah suatu sistem ide, yang mencoba melepaskan diri dari hal-hal metafisis. Para ideolog untuk kurun waktu tertentu menikmati posisi pembuat kebijakan dalam kelas II (ilmu-ilmu moral dan politik) di Institut nasional. Tetapi pertentangan dengan Napoleon, menyebabkan Napoleon Bonaparte berusaha untuk menghapus usaha pembaharuan dalam institut (1802-1803). Ia memecat anggota-anggotanya sebagai tukang khayal tak berguna dan membuat mereka sebagai bahan cemoohan. Ideologi juga bisa diartikan sebagai seperangkat sistem dan tata nilai dari berbagai kesepakatan-kesepakatan, yang harus ditaati dalam sebuah kelompok sosial. Ideologi diharapkan mampu membawa perubahan institusional, mulai dari pembaharuan menyeluruh atas sekolah-sekolah di Prancis.

Ideologi tidak selesai saat kita berbicara sebuah ide belaka, ideologi lebih dari sekedar sistem ide, yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu: “sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia mempunyai keabsahan yang bersifat psikologis: ideologi ‘mengatur manusia, dan memberikan tempat bagi

manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya (Gramsci, dalam Simon, 1999: 83)

Secara umum, ideologi adalah sebuah paham, pandangan dan nilai yang diamini oleh masyarakat, dimana mereka melihat segala sesuatu yang mereka yakini adalah baik dan benar. Serta berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam kehidupannya.

Ideologi adalah motivasi bagi praksis sosial yang memberikan pembenaran dan mendorong suatu tindakan. Ideologi mendorong untuk menunjukkan bahwa kelompok sosial yang diyakininya mempunyai alasan untuk ada.

2.2.2.2 Pengertian Ideologi

Jadi Louis Althusser mengkritik Marx yang berpendapat bahwa ideologi hanyalah ‘sebuah kesadaran palsu’ dari faktor ekonomi yang membentuk institusi-institusi sosial. Karena itu Althusser kemudian memberikan definisi tentang ideologi. Menurut Althusser ideologi bukanlah sebuah kesadaran palsu melainkan perangkat konsep *‘through which men interpret, make sense of, experience and “live” the material conditions in which they find themselves’* (Hall, dalam Turner, 1996: 24).

Sama halnya jika mengacu pada pemikiran Gramsci terkait ideologi, bahwa ideologi bukanlah sesuatu yang berada di awang-awang dan berada di luar aktifitas politik atau aktifitas praktis manusia lainnya. Sebaliknya, ideologi mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktifitas praktis tersebut. Ia memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia, dan ekuivalen

dengan ‘agama dalam makna sekulernya, yaitu satunya pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingkah laku’ (SPN: 326).

Justru ideologi akan membentuk kesadaran seseorang akan realitas dirinya. Melalui ideologi orang-orang akan menghidupi hubungannya dengan kondisi riil eksistensinya (John Storey:162).

Tanpa sadar dan disadari, ideologi bersemayam dalam setiapkerangka berpikir sebuah hubungan emosional, dan antar relasi . Ideologi hadir dalam setiap praktik sosial, baik itu secara kelembagaan dan perorangan. Setiap konteksnya memiliki tujuan untuk mengejawantahkan dan menyebarkan ideologi guna mempengaruhi wilayah berpikir dan tatanan praktis masyarakat, jadi ideologi juga dikatakan bentuk objektivitas seseorang dan juga suatu unsur yang mampu mempengaruhi kultur budaya dan formasi sosial.

2.2.2.3 Praksis Ideologi

Pada konteks ekonomi di era kekuasaan Rezim Orde Baru, tepatnya di tahun 70-an, gelombang-gelombang pemikiran kritik terhadap ideologi kapitalisme dibungkam hingga diberangus, pada saat itu berdiri kokoh praktik-praktik ilmu sosial yang malah melanggengkan perkembangan ekonomi kapitalisme orde baru. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah ingin menanamkan ideologi kapitalisme dan penunjangnya dalam setiap tatanan ekonomi di Indonesia. Terbukti, di era kepemimpinan Soeharto gerbang perokonomian Indonesia, menjadi terbuka lebar bagi siapapun investor asing yang ingin melakukan investasi di Indonesia. Kondisi tersebut terus terjadi setiap rezim berganti, puncaknya di era kepemimpinan kedua Presiden Joko Widodo sekarang, meskipun tidak dapat

dipungkiri dalam setiap situasi yang memuat ideologi orang-orang tidak semua sadar akan keberadaan esensi dan dampak setiap kejadian tersebut. Hal inilah yang dijabarkan Gramsci tentang *common sense* atau pemikiran awam, yakni kesadaran dan pemahaman seseorang yang tidak kritis dan tidak mengetahui terhadap dunia.

Melalui *common sense*-lah para pekerja, yang mencoba hidup di bawah kapitalisme, mengorganisir pengalaman mereka. *Common sense* adalah tempat dimana ideologi yang dominan dibangun, tetapi juga menjadi tempat perlawanan dan tantangan bagi ideologi tersebut (Simon, 92).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, ideologi adalah bentuk objektivisme dari struktur sosial, berkat realitas yang diciptakannya masyarakat merasakan dampak dari keberadaan konsepsi-konsepsi ideologi tersebut. Lalu kemudian, mereka merespon dengan ideologi yang mereka yakini dan anggap benar bagi keadilan dan tujuan keberlangsungan hidupnya. Secara empiris tindakan tersebut menjelaskan bagaimana masa lalu membentuk masa kini, dan bagaimana masa kini membentuk masa depan.

2.2.3 Hegemoni

2.2.3.1 Sejarah Hegemoni

Hegemoni merupakan buah pikir sentral dan dominan dalam teori dan filsafatnya Antonio Gramsci, lahir dari pengalaman empirisnya selama berkiprah sebagai aktivis dan pemimpin intelektual dari gerakan massa proletar di Turin selama Perang Dunia Pertama dan sesudah itu.

Fokus perhatian Gramsci pada setiap konsep pemikirannya semakin mencuat saat ia dipenjarakan oleh pemerintahan fasis Mussolini yang berhasil

memenangkan perang politik pada tahun 1922 di Italia, antara blok kiri dan kanan. Ia ditahan karena dianggap sebagai provokator atau di Italia disebut sebagai *agents provocateurs*. Selama menjalani masa pedihnya di penjaranya ditengah-tengah penyakit yang dideritanya. Gramsci berhasil melahirkan dan mengembangkan konsep-konsep pemikiran intelektualitas yang brilian salah satunya hegemoni dan *civil society*.

Gramsci melihat kegagalan gerakan massaburuh revolusioner dan bangkitnyafasisme reaksioner yang didukung oleh massakelas pekerja. Lalu salah satu kalangan neo-marxismedari Mazhab Frankfurt, TheodorAdorno juga menyudutkan Fasisme sebagaisisi buruk Kapitalisme.

Munculnya pola penguasaan dari kapitalisme yang merspone ide-ide masyarakat yang akan menciptakan perubahan, baik itu secara politik, budaya dan lainnya, sehingga kapitalisme dapat berdiri kokoh.Situasi-situasi diataslah yang memberikan pertanyaan-pertanyaan besar bagi Gramsci, terlepas dari aksi-aksi revolusi sosialis di dunia yang gagal serta sifat determinisme Marx dalam menjabarkan keberhasilan kaum buruh dalam mengubur kapitalisme.

Secara epistemologis dasar pemikiran Gramsci dalam hegemoninya ini berlandaskan dari sebuah kesadaran. Suatu pengetahuan atau ideologi atau keyakinan baru yang dimasuka secara terselubung, pembiasaan maupun dengan pemaksaan(doktrinasi) ke dalam atmosfir kesadaran kolektif-massif, telah memunculkan kesadaran yang rrelatif baru (Santoso, dkk, 88).

2.2.3.2 Pengertian Hegemoni

Hegemoni merupakan sebuah konsep dominasi oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok lainnya, dengan menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras. Maksud dari perangkat lunak adalah sebuah praktik yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata lainnya untuk taat atau tunduk kepada mereka yang melakukan hegemoni, contohnya seperti melalui konteks pendidikan, peraturan, hingga agama. Sedangkan perangkat keras merupakan alat yang bersifat memaksa dan bernuansa *law enforcement*, pada konteks ini dilakukan oleh pranata negara, seperti lembaga hukum, militer, polisi, penjara.

Landasan awal pemikiran Gramsci tentang hegemoni (Simon, 19), bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi.

Hegemoni merupakan kesepakatan yang menghubungkan tataran politik dan ideologis dalam menciptakan sebuah penguasaan pada setiap konteks yang diinginkan.

2.2.3.3 Konsep Hegemoni Gramsci

Seperti yang dicanangkan Lenin bahwa hegemoni adalah sebuah strategi untuk meraih revolusi, dimana harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggotanya. Gramsci menambahkan dimensi baru pada masalah ini dengan memperluas pengertiannya sehingga hegemoni juga mencakup peran kapitalis beserta anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang sudah diperoleh (Simon, 2004)

Seperti halnya konsep Marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara, menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Ia mengembangkan gagasan tentang kepemimpinan dan pelaksanaannya sebagai syarat untuk memperoleh kekuasaan negara ke dalam konsepnya tentang hegemoni (Santoso, 2013).

“Suatu kelompok sosial bisa, bahkan harus menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintah (hal ini jelas merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh kekuasaan tersebut); kesiapan itu pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan...mereka harus tetap ‘memimpin’” (Gramsci, 1976: 57-68).

Pendekatan hegemoni Gramsci mengarah pada penjabaran analisis bagaimana suatu struktur masyarakat kapitalis modern dapat terorganisasi dan relevan pada masa lalu dan sekarang. Bagi Gramsci, akan menjelaskan mengapa suatu kelompok atau kelas secara sukarela atau dengan konsensus mau menundukkan diri pada kelompok atau kelas yang lain. Narasi hegemoni dibangun atas pentingnya sebuah keagungan ide yang disisi lain belum memadainya kekuasaan material dalam suatu kontrol sosial politik. Intinya Penguasa harus melakukan tindakan agar yang dikuasainya patuh, dan mereka terpengaruh untuk menganut nilai-nilai yang direpresentasikan penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberipersetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual.

Secara komprehensif, eksistensi hegemoni tidak hanya menyoal berkuat pada tataran elit politik atau negara, secara peran dan hakikatnya hegemoni bisa dan dapat berlaku bagi setiap individu atau kelompok dengan lingkup kecil, lebih

abstrak lagi hegemoni bisa berupa penguasaan di wilayah ideologis dan tataran praktis, mempengaruhi dan mendominasi sudut pandang, stigma dan tingkah laku. Intinya Hegemoni menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya.

2.2.3.4 Praksis Hegemoni

Historisme Indonesia dalam segala aspek, ekonomi, politik, sosial, budaya sejarah dan hal lainnya yang berpengaruh pada kejayaan sebuah negara berkembang ini, tidak luput dari campur tangannya sebuah sistem dan struktur dari setiap zaman yang dilahirkan oleh ksatria-ksatria zaman, semuanya mencoba direduksi atau disesuaikan apakah validitas dan keefektivitasannya sistem tersebut bisa diterapkan di Indonesia atau tidak.

Perkembangan sistem ekonomi sejak medio era orde baru hingga sekarang, nyatanya selalu erat dengan keberadaan *developmentisme*, buah dari eksistensi kapitalisme. Setiap perkembangan sistem pasar bebas dan keran investasi, tidak dapat dipungkiri menyebabkan hilir mudik negara lain untuk mendominasi kekayaan sumber daya alam Indonesia, yang sekaligus menyingkirkan kapasitas dan kualitas kelas pekerja di Indonesia. Hingga kepentingan-kepentingan partikularisme yang saling dilanggengkan semua itu dilakukan atas dalih perbaikan ekonomi dan dampak krisis global.

Secara sadar *sosio-cultural* masyarakat akan mengalami pergeseran lokalitas, imbas dari setiap hegemoni yang diindahkan melalui kebijakan-kebijakan baru pemerintah. Merujuk pada kasus Pembangunan Bendungan Bener yang berimplikasi pada rencana pertambangan batu andesit dan menuai resistensi warga

Wadas setempat, hadir menambah catatan buruknya dalam kondisi politik dan kepemimpinan kedua Joko Widodo ini, mekanisme yang berjalan tidak terkesan humanis dan mendapatkan kecaman dari berbagai pihak atas kebijakan-kebijakan dan mekanisme yang direalisasikan.

Kondisi tersebut merupakan praktik hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah dengan undang-undang sebagai alat yang memuat identitas, hubungan sosial serta nilai-nilai ideologis yang saling berkaitan didalamnya, dengan tujuan ingin membuat yang dikuasainya patuh akan setiap kebijakannya. Ini bukan merupakan lokalitas yang patut diamini keberadaannya, tapi ini sebuah narasi raksasa yang patut dipertanyakan keberadaannya.

2.2.4 Marginalisasi

Marginalisasi adalah suatu kondisi atau proses yang mencegah individu atau kelompok dari partisipasi penuh dalam kehidupan di bidang sosial, ekonomi, dan politik yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Sebagai suatu kondisi, marginalisasi mengeluarkan atau melarang seorang individu atau kelompok dari partisipasi penuh dalam masyarakat. Marginalisasi juga dapat dipandang sebagai suatu proses dinamis yang berkaitan dengan penghambatan pencapaian atas nafkah (pendapatan), kemajuan manusia, dan persamaan hak warga negara (Alakhunova, *Defining Marginalization: An Assessment Tool*, 2015).

Marginalisasi juga diartikan sebagai wujud keterpinggiran. Marginalisasi biasanya tampak pada bentuk pengecualian dari kehidupan sosial, interpersonal, dan tingkat sosial. Orang-orang yang terpinggirkan tidak memiliki kontrol penuh atas hidup mereka dan tidak memiliki akses ke fasilitas-fasilitas umum sehingga

kaum marginal juga disebut memiliki kontribusi yang terbatas di dalam masyarakat (Shrirang, 2015: 1).

Setidaknya ada empat pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang yang termarginalisasi. Pertama, dari segi geometrical, orang-orang termarginalisasi berdasarkan wilayah atau letak geografis mereka, baik dari area kecil maupun dari area besar, seperti dari negara, benua, atau suatu teritorial tertentu.

Kedua, dari segi ecological, orang-orang dapat termarginalisasi karena lingkungannya, baik itu lingkungan alam (termarginalisasi dari SDA yang ada) maupun lingkungan sosial tempat hidupnya. Ketiga, dari segi economic, marginalisasi yang terjadi ditinjau dari segi ekonomi ini berkaitan dengan potensi produktif, aksesibilitas, infrastruktur, dan interaksi tanpa kesenjangan ekonomi.

Keempat, dari segi social, pada pendekatan sosial, marginalisasi berfokus pada kaum minoritas atau kelompok sosial yang termarginalisasi (kaum marginal) berdasarkan berbagai kriteria (etnik, bahasa, agama, dan sebagainya) (Leimgruber via Chand, dkk., 2017: 18). Melalui penjelasan Leimgruber tersebut, diketahui bahwa orang-orang yang termarginalisasi dapat ditinjau dari empat pendekatan, yakni dilihat dari letak geografis, kondisi lingkungan tempat tinggal mereka, kondisi ekonomi, dan kehidupan sosial mereka.

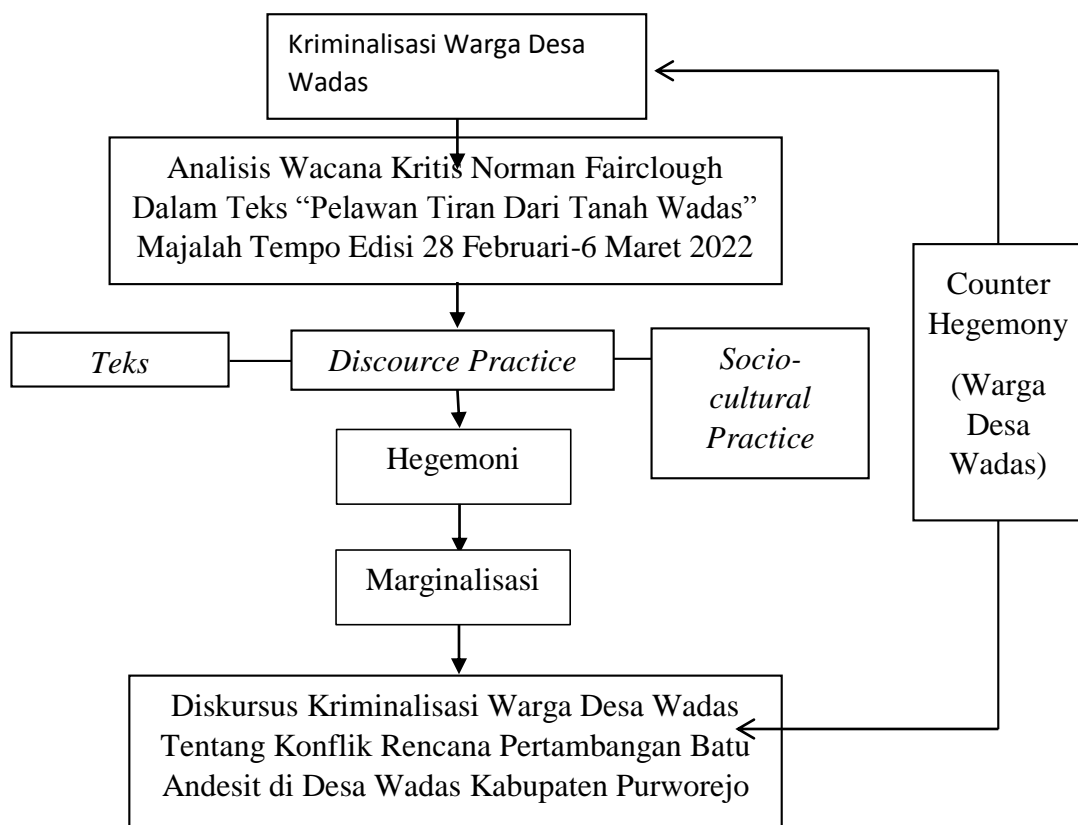
Pada kajian selanjutnya, Leimgruber (2004: 61—62) menambahkan bahwa masyarakat bisa termarginalisasi karena adanya kekuatan hegemoni yang memaksa dan menekan kehidupan mereka dari segi politik dan sistem ekonomi. Kekuatan hegemoni itu kemudian menimbulkan banyak ketidakadilan pada distribusi

keuntungan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Seperti kaitannya pada konflik Wadas, bahwasannya warga Wadas yang menolak tambang dirugikan secara keadilan demokrasi dan hak nya sebagai warga negara yang berhak mendapatkan danb mempertahankan kehidupan serta kekayaan alam didaerahnya. Mereka dipaksa untuk memberikan atau menjual tanah kepada pemerintah demi pertambangan batu andesit. Suara-suara mereka dielakkan, terus diintimidasi oleh penguasa melalui beragam upaya yang dilakukan oleh aparat dan hukum yang berlaku.

Dari paparan di atas, dapat dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, berikut kerangka analisisnya;

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran Analisis Wacana Kritis

“Diskursus Kriminalisasi Warga Desa Wadas”



Sumber: Peneliti, 2022